

ANALISIS DAN PENENTUAN KESEIMBANGAN REFRAKSI PENDERITA MIOPIA SEDANG DAN TINGGI PADA ANAK DAN REMAJA DI OPTIK PELITA SOLOK

FEBRY CORINA

Akademi Refraksi Optisi YLPTK Padang Padang
corinafebry@gmail.com

Abstract: *This study discusses the Analysis and Determination of the Refraction Balance of People with Medium and High Myopia in Children and Adolescents in Pelita Solok Optics. This study aims to reveal the effect of the balance of accommodation in sufferers of myopia. Data were collected through a questionnaire, then the data were discussed based on the theory proposed in the literature review and presented the results of the respondents' answers. Based on the discussion of questionnaire data from 15 people, the results showed 86.67% of patients felt the effects of refraction balance in using glasses and 13.33% did not comfortable glasses, eyeglasses that are used are often loose and often sagging. From the results of this study, some suggestions that need to be conveyed: if there are disturbances in the use of glasses suggested resetting to the optics. It is expected that an RO / expert will inform the patient about what factors are the effect of the refraction balance and advise the patient in the selection of frames that use pads and plastic frame and lens materials because they are lighter.*

Keywords: *Balance, Refraction, Myopia, Pelita Optics, Solok.*

Abstrak: penelitian ini membahas tentang Analisis Dan Penentuan Keseimbangan Refraksi Penderita Miopia Sedang Dan Tinggi Pada Anak Dan Remaja Di Optik Pelita Solok. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan efek keseimbangan akomodasi penderita miopia. Data di kumpulkan melalui kuesioner, kemudian data di bahas berdasarkan teori yang diajukan dalam kajian pustaka serta menyajikan hasil dari jawaban responden. Berdasarkan pembahasan data kuesioner dari 15 orang, hasilnya menunjukkan 86.67% pasien merasakan efek keseimbangan refraksi dalam menggunakan kacamata dan 13,33% tidak nyaman berkacamata, kacamata yang di gunakan sering longgar dan sering melorot. Dari hasil penelitian ini, beberapa saran yang perlu disampaikan: kalau ada gangguan dalam penggunaan kacamata disarankan penyetelan ulang ke optik. Diharapkan seorang RO/tenaga ahli untuk memberitahukan kepada pasien tentang apa saja factor-faktor apa saja efek keseimbangan refraksi dan menyarankan kepada pasien dalam pemilihan frame yang pakai bantalan serta bahan frame dan lensa dari plastik karena lebih ringan.

Kata Kunci: Keseimbangan, Refraksi, Miopia, Optik Pelita, Solok.

A. Pendahuluan

Peningkatan taraf kesehatan manusia perlu diimbangi dengan perkembangan teknologi yang tumbuh dengan pesat, terutama pada bidang kesehatan mata, khususnya dalam bidang rehabilitasi kelainan refraksi. Kelainan refraksi dikenal dalam beberapa bentuk, yaitu ; miopia, hipermetropia, dan astigmatisme (Ilyas & Yulianti, 2014). Berdasarkan *World Health Organization* (WHO), terdapat 285 juta penduduk dunia mengalami gangguan penglihatan, dimana 39 juta penduduk atau 14% dari jumlah penderita gangguan penglihatan mengalami kebutaan, dan 246 juta penduduk dunia menderita *lowvision*. Berdasarkan data terserbut terdapat 80% penderita gangguan

penglihatan yang terjadi dapat dihindari, baik dengan pencegahan maupun pengobatan (WHO, 2012).

Faktor pendidikan merupakan salah satu pemicu tingginya resiko terkena kelainan refraksi. Oleh karena itu, kacamata makin dirasa penting bagi manusia untuk meningkatkan produktivitas. Perkembangan kemajuan optik, dari tahun ke tahun semakin berkembang terutama di Indonesia dan masyarakat perlu dilindungi atas pelayanan kacamata yang dapat merugikan kesehatan mata, hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 544/Menkes/SK/VI/2002 tentang registrasi dan izin kerja Refraksionisoptision. Seorang refraksionisoptision diharuskan untuk memegang teguh etika sebagai seseorang yang profesional dalam pemeriksaan refraksi untuk menyediakan kacamata yang dapat dipertanggung jawabkan.

Miopia atau rabun jauh adalah situasi dimana sumbu bola mata anteroposterior terlalu panjang atau memiliki kekuatan pembiasan refraksi terlalu kuat (Ilyas & Yulianti, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Holden, pada tahun 2000 didapatkan hasil bahwa prevalensi miopia di dunia mencapai 22,9% dan prevalensi miopia tinggi mencapai 2,7%. Kemudian pada tahun 2010, prevalensi miopia meningkat menjadi 28,3% dan 4,0% untuk prevalensi miopia tinggi. Peningkatan prevalensi juga diramalkan terjadi pada tahun 2050 sebesar 49,8% untuk miopia dan 9,8% untuk miopia tinggi (Holden et al., 2016).

Pada penderita miopia mata terus menerus berakomodasi untuk melihat jauh dan dekat, maka mata akan cepat lelah. Ketidaktepatan koreksi refraksi pada penderita miopia akan menimbulkan masalah berupa keluhan yang akan membatasi penglihatan, karena besar daya akomodasi sangat mempengaruhi hasil pemeriksaan. Apabila akomodasi tidak diperhitungkan, tidak diukur, tidak diuji, dan tidak dinilai, maka kacamata yang digunakan tidak akan terasa nyaman. Sesuai dengan konsep keseimbangan akomodasi yang menitik beratkan pada kenyamanan.

B. Metodologi Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang artinya suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk menggambarkan masalah penelitian yang terjadi berdasarkan sumber data tentang keseimbangan refraksi pada penderita miopia sedang dan tinggi pada anak remaja di Optik Pelita Solok. Populasi yang akan diteliti adalah pasien penderita miopia sedang dan tinggi pada anak dan remaja pada Optik Pelita Solok sebanyak 15 orang. Sampel yang akan diteliti adalah penderita miopia sebanyak 15 orang pada Optik Pelita Solok.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang efek keseimbangan refraksi pada penderita miopia sedang dan tinggi pada anak dan remaja di optik pelita solok pada 4 bulan (Mei, Juni, Juli dan Agustus). Responden adalah pengunjung Optik Pelita Solok yang menderita miopia sedang dan tinggi pada anak dan remaja yang berjumlah 15 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh responden. Berdasarkan penelitian tentang efek keseimbangan refraksi pada penderita miopia sedang dan berat di optik pelita solok sangatlah penting. Anak-anak masih dalam masa perkembangan, kadang belum memiliki bentuk hidung dan telinga yang sempurna menyebabkan kacamata yang digunakan tidak nyaman dan kacamata yang digunakan sering melorot untuk itu perlu keseimbangan refraksi akomodasi yang akurat.

Berdasarkan daftar pertanyaan yang telah diberikan kepada responden tentang efek keseimbangan refraksi pada anak dan remaja, tiga belas orang (86,67%) merasakan efek keseimbangan refraksi dari hasil refraksi di Optik Pelita Solok.

Berikut ini pernyataan efek keseimbangan refraksi terhadap anak dan remaja: a) Memastikan kacamata yang di pakai sudah terasa nyaman dan ukuran lensa sesuai dengan hasil pemeriksaan mata anak; b) kacamata yang digunakan sudah seimbang dan berdampak baik pada kepuasan dalam menggunakan kacamata; c) Mengetahui kacamata yang digunakan anak sudah dapat mengatasi kesulitan dalam melihat jauh dan dekat; dan d) Kacamata yang dipakai mampu menghilangkan keluhan anak dalam merasakan pusing, sakit kepala, penglihatan ganda dan kacamata membekas serta sering melorot serta kacamata longgar

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Efek Keseimbangan Refraksi pada Penderita

Miopia di Optik Pelita Solok.

Efek Keseimbangan Refraksi Penderita Miopia	Frekuensi	Persen (%)
Ya	13	86.67
Tidak	2	13.33
Total	15	100,00

Berdasarkan penelitian terhadap efek keseimbangan akomodasi pada penderita miopia sedang dan berat pada anak dan remaja, yaitu sebanyak 15 responden, 13 responden (86.67%) menyatakan nyaman menggunakan kacamata.

Menurut Ilyas (2009) Akomodasi dinyatakan telah seimbang jika penglihatan antara mata kanan dan kiri sudah sama jelas. Hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh RO atau tenaga ahli pada pasien miopia sedang dan berat di optik pelita solok, pasien sudah merasakan efek dari keseimbangan refraksi. Bagi pengguna kacamata mengharapkan kacamata yang nyaman, seimbang, serasi dan dapat meningkatkan penampilan. Keseimbangan refraksi dapat dirasakan apabila telah sebangunnya penglihatan antara mata kanan dan mata kiri dan tercapainya tajam penglihatan yang sempurna.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian tentang pentingnya analisis penentuan keseimbangan refraksi penderita miopia sedang dan berat pada anak dan remaja di optik pelita solok pada bulan Mei sampai Agustus 2019 di peroleh kesimpulan, berdasarkan 15 responden yang terdiri dari anak dan remaja ternyata: Dari 15 pasien anak dan remaja di Optik Pelita Solok, 13 orang (86.67%) merasakan efek keseimbangan refraksi. Dari 15 pasien anak dan remaja di Optik Pelita Solok, 2 orang (13.33%) tidak merasakan efek keseimbangan refraksi, pasien merasa tidak nyaman dengan kacamata yang sering melorot di hidung.

Daftar Pustaka

- American Optometric Association. (2006). Care of The Patient with Myopia. *Practitioner*, 235(1500), 248–254.
- Curtin, B. J. (2002). *The Myopia*. Philadelphia: Harper and Row.
- Dorland. (2010). *Kamus Saku Kedokteran* (25th ed.). Jakarta: EGC.
- Eroschenko, V. . (2010). *Atlas Histologi di Fiore* (11th ed.). Jakarta: EGC.
- Ganong. (2008). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Guyton, A. C., & Hall, J. E. (1997). *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran* (9th ed.).

- Holden, B. A., Fricke, T. R., Wilson, D. A., Jong, M., Naidoo, K. S., Sankaridurg, P., Resnikoff, S. (2016). Global Prevalence of Myopia and High Myopia and Temporal Trends from 2000 through 2050. *Ophthalmology*, 123(5), 1036–1042. <https://doi.org/10.1016/j.ophtha.2016.01.006>
- Hollwich. (2005). *Oftalmologi Buku Panduan* (2 (terjema). Surabaya: Binarupa Aksara.
- Ilyas, S. (2000). *Dasar Teknik Pemeriksaan dalam Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Ilyas, S. (2004). *Ilmi Penyakit Mata Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Ilyas, S. (2006). *Kelainan Refraksi dan Kecamata Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Ilyas, S. (2009). *Kedaruratan dalam Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Ilyas, S. (2010). *Ilmu Penyakit Mata* (3rd ed.). Jakarta: Balai Penerbit FKUI.